

# **IMPLEMENTASI PENDEKATAN HUMANISTIK SEBAGAI PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA DIMENSI BERIMAN DAN BERTAKWA KEPADA TUHAN YME DI SMK MUHAMMADIYAH 3 DAN 6 GEMOLONG**

Tutik Mursiti ; Mohamad Ali; Mahasri Shobahiya  
Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

## **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan humanistik sebagai penguatan profil Pelajar Pancasila pada dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia di SMK Muhammadiyah 3 dan SMK Muhammadiyah 6 Gemolong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah telah mengimplementasikan pendekatan humanistik dalam pendidikan yang menekankan pada pengembangan potensi individu secara maksimal. SMK Muhammadiyah 3 lebih fokus pada kegiatan keagamaan dengan penekanan pada disiplin dan nilai-nilai Islam, sementara SMK Muhammadiyah 6 menawarkan program yang lebih beragam dan teratur, mencerminkan pendekatan humanistik yang holistik. Implementasi ini tidak hanya sebagai sarana penyampaian informasi tetapi juga sebagai fasilitator yang menginspirasi pelajar untuk terus belajar dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan seperti doa bersama, murojaah surat pendek, dan sholat dhuha membantu membentuk kebiasaan baik dan disiplin pada siswa.

**Kata Kunci:** Pendekatan Humanistik, Profil Pelajar Pancasila, Nilai-Nilai Pancasila.

## **Abstract**

This article aims to describe the implementation of the humanistic approach as strengthening the profile of Pancasila Student on the dimension of believing and fearing the One God as well as glorious morality in Muhammadiyah SMK and Muhammadiyah 6 Gemolong SMK. This research uses a qualitative approach with descriptive and phenomenological methods. The result of the research show that both school have implemented a humanistic approach in education that emphasizes the development of individual potential to the maximum. SMK Muhammadiyah 3 is more focused on religious activities with emphasis on Islamic discipline and values, while SMK Muhammadiyah 6 offer a more diverse and organized program, reflecting a holistic humanist approach. This implementation is not only a means of delivering information but also a facilitator that inspires students to continue learning and practicing the values of Pancasila. Activities such as joint prayer, brief letters and prayer help to form good habits and discipline in students.

**Key Word:** Humanistic Approaches, Student Profile of Pancasila, Values of Pancasila

## **1. PENDAHULUAN**

Nilai iman, takwa, dan akhlak yang baik adalah dasar utama dalam pengembangan pendidikan di sekolah dan berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional (Prasetya, B., &

Cholily, Y. M., 2021). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi mendukung kreativitas dan profesionalisme peserta didik serta kemajuan masyarakat, namun juga menimbulkan dampak negatif seperti penurunan moral, ketidaktaatan terhadap nilai agama, dan meningkatnya tindak kriminal (Mubarak, H. Z., 2019).

Mengutip dari KPAI terdapat 34,4% anak korban kejahatan seksual, 14,3% anak korban kekerasan fisik dan atau psikis (KPAI R.N., 2023). Dalam era globalisasi teknologi, media online memainkan peran sentral dalam penyebaran berita, dengan laporan bahwa kasus kekerasan terhadap anak dominan hingga mencapai 87,9%. Hal ini menggambarkan tingginya insiden kekerasan yang terkait dengan perkembangan teknologi. Penelitian Maulinda & Aslinda menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak sering kali terganggu oleh penggunaan media sosial (Maulina, D., & Aslinda, C., 2022).

Berbagai kasus yang terjadi, menunjukkan kualitas moral peserta didik bangsa Indonesia yang saat ini terus mengalami penurunan dan terlihat semakin tidak terkendali, perlu mendapat perhatian dari orang tua, guru, pemerintah, dan lembaga pendidikan sekolah (Hairiyah, H., Hayani, A., & Susilowati, I. T., 2022). Peran pendidik sangat krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan, tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai motivator, pembimbing, pemandu spiritual, serta evaluator perkembangan peserta didik. Di era globalisasi yang semakin kompleks, guru diharapkan membentuk peserta didik agar memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai (Oviyanti, F., 2016). Selain pendekatan kognitif, guru harus memperhatikan perkembangan afektif dan menerapkan pendekatan humanistik agar tujuan pendidikan nasional tercapai dengan baik (Maryam, S., 2021).

Tujuan pendidikan nasional, sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, adalah mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar bermanfaat bagi kehidupan mereka (Ansori, M., 2020). Profil Pelajar Pancasila menggambarkan pelajar Indonesia sebagai individu dengan kompetensi global dan perilaku sesuai nilai-nilai Pancasila, termasuk iman, takwa, dan akhlak mulia, yang diaktualisasikan melalui pendekatan kependidikan yang sistematis dan interaksi positif antara peserta didik serta antara guru dan peserta didik (Fauzi, G. M., Fauzian, R., 2021).

Sebagaimana diungkapkan juga oleh Irawati bahwasanya profil pelajar pancasila adalah karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia baik disaat sedang dalam pembelajaran maupun saat terjun di masyarakat (Irawati, D., Iqbal, A. M., dkk., 2022). Pendekatan humanistik memungkinkan para pendidik untuk menjadi fasilitator dan mitra dialog

bagi siswa, bukan hanya sebagai pemberi materi pelajaran, tetapi juga mendorong kesadaran siswa terhadap pembentukan karakter religius yang berwawasan Islam (Muhammad, D. H., 2020). Pembelajaran humanistik memandang siswa sebagai subjek yang memiliki kebebasan untuk menentukan arah hidupnya sendiri dan bertanggungjawab penuh terhadap dirinya dan orang lain (Qodir, A., 2017).

Pendidikan humanistik memandang manusia sebagai manusia utuh, menggabungkan humanisme dalam ilmu-ilmu agama untuk membimbing anak didik menuju kepribadian Islam yang sejati dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa Peserta didik diharapkan memiliki kebebasan, keberanian, dan tanggung jawab untuk mengatur diri sendiri tanpa mengurangi hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin, atau etika yang berlaku, dengan guru berperan sebagai fasilitator (Ulinnuha, L., Suradi, A., & Anwari, A. M., 2021).

## **2. METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum dengan mengumpulkan data alami dari fenomena-fenomena yang terjadi berdasarkan kondisi nyata di lapangan (Wakida et al., 2022).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan subjek penelitian, yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 dan SMK Muhammadiyah 6 Gemolong. Sementara itu, data sekunder merupakan data tidak langsung yang diperoleh dari dokumentasi atau dari subjek dan informan yang tidak terlibat langsung dalam lingkup penelitian (Ndhlovu et al., 2021).

Validitas data dalam penelitian ini diuji menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi data, yang meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Pendekatan Humanistik sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Pendekatan humanistik fokus pada perkembangan kepribadian manusia, melihat bagaimana individu membangun dirinya untuk mengadopsi nilai-nilai positif (Thobroni, 2017). Teori humanistik menekankan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan kepribadian, kebebasan untuk menentukan jalan hidup, dan kualitas positif mereka (Tung, 2015). Maslow, melalui teori Hierarki Kebutuhannya, menekankan bahwa manusia memiliki berbagai tingkatan

kebutuhan yang harus dipenuhi, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga kebutuhan aktualisasi diri (Hendrawati, 2015). Sementara itu, Rogers menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung untuk perkembangan potensi individu, yang dikenal dengan pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*).

Inti dari teori Maslow adalah bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam bentuk hierarki. Pada tingkat paling dasar terdapat kebutuhan fisiologis, sedangkan pada tingkat tertinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan-kebutuhan ini dijelaskan sebagai berikut (Ivancevich, J. M., dkk, 2006): 1) kebutuhan fisiologis (dasar), 2) kebutuhan keamanan, 3)kebutuhan sosial, 4) kebutuhan penghargaan, 5) kebutuhan untuk aktualisasi diri (puncak). Tingkat ini berkaitan dengan mencapai potensi penuh seseorang dan mewujudkan aspirasi serta bakatnya.

Kebutuhan spiritual dan moral adalah bagian dari proses aktualisasi diri di mana individu mencapai puncak perkembangannya dengan memenuhi nilai-nilai yang bersifat spiritual dan moral. Kebutuhan agama, sebagai contoh dari dimensi spiritual, merupakan aspek penting dalam mencapai kebahagiaan baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Ini diperkuat melalui perilaku sosial yang baik dan kepatuhan terhadap larangan melakukan kerusakan. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam memfasilitasi individu untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi mereka secara bebas dan mandiri (Baharuddin, H., Makin, M, 2020). Pendidikan humanistik menekankan pentingnya memperlakukan manusia sesuai dengan martabatnya, membebaskan individu untuk membuat keputusan berdasarkan perspektif pribadinya tanpa dipengaruhi oleh tekanan dari pihak lain (Riyanto dan Nugraheni, 2023).

### **3.2 Pembelajaran Humanisme**

Belajar melibatkan kompleksitas aktivitas mental seperti menerima, memproses, dan menyimpan informasi dalam otak individu, sementara pembelajaran mencakup berbagai metode untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan secara efektif (Thung, 2015). Belajar memainkan peran krusial dalam perkembangan karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik, baik secara jasmaniah maupun mental/psikis meliputi aspek kognitif, afektif, sosial, dan motorik (Winkel W.S, 2014). Jean Piaget menyatakan bahwa perkembangan anak terjadi melalui transformasi berkelanjutan dalam proses berpikirnya selama masa perkembangannya, menuju kemampuan untuk berpikir seperti orang dewasa.

Peserta didik di sekolah mengalami situasi pembelajaran kompleks yang dipengaruhi oleh keberagaman aspek dalam kelas. Mereka belajar dari guru, buku-buku, teman sekelas, dan lingkungan fisik sekolah, termasuk hal-hal di luar kurikulum formal (Hill W. F, 2012). Dalam

pendekatan humanisme, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai melalui interaksi yang empatik, reflektif, dan kolaboratif. Prinsip-prinsip utama dalam pembelajaran humanisme, seperti yang dikemukakan oleh Syafi'i, mencakup pendekatan yang menghargai keunikan individu, memberikan kebebasan dalam belajar, serta mendorong pertumbuhan pribadi dan sosial secara holistik (Sulaiman, dkk, 2024). Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

1. Self-Actualization

Konsep ini, diperkenalkan oleh Maslow, menyoroti motivasi manusia untuk mencapai potensi maksimal dan mengaktualisasikan diri secara pribadi.

2. Pembelajaran Mandiri

Rogers menekankan pentingnya pembelajaran mandiri di mana siswa memiliki kontrol atas proses belajar mereka, dengan guru berperan sebagai pendukung dan fasilitator.

3. Pentingnya Pengalaman Pribadi

Humanisme memandang pengalaman pribadi sebagai elemen kunci dalam pembelajaran yang membentuk pemahaman dan persepsi individu tentang dunia.

4. Empati dan penerimaan

Rogers memperkenalkan konsep "empati" dan "penerimaan tanpa syarat" sebagai elemen penting dalam pembelajaran, di mana siswa merasa dihargai dan diterima secara positif tanpa syarat.

5. Fokus pada Kreativitas dan Ekspresi Diri

Teori ini mendorong pengembangan kreativitas dan ekspresi diri sebagai sarana untuk pertumbuhan pribadi, mengubah pembelajaran menjadi lebih dari sekadar penyerapan informasi.

### **3.3 Profil Pelajar Pancasila**

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sesuai Permendikbudristek no. 56/M/2022 adalah inisiatif co-teaching berbasis proyek untuk meningkatkan kompetensi dan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, berlaku di semua sekolah dengan kurikulum merdeka mulai tahun ajaran 2022/2023 (Rosa, A. T. R. et al, 2020). Profil pelajar Pancasila mencerminkan identitas Indonesia dengan enam karakteristik utama: keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, kemandirian, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta semangat gotong royong (Haryati, S., & SD, S. P, 2022). Deskripsi dari 6 karakteristik pelajar pancasila sebagai berikut:

### 1. Berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Nursalam & Suardi, 2022). Elemen kunci berakhlak Mulia, meliputi:

- a. Akhlak beragama: dalam konteks profil pelajar Pancasila yang dikaitkan dengan teori humanistik, peserta didik diberi kebebasan untuk mengenal sifat-sifat Tuhan, yang dipandang sebagai inti kasih dan sayang, berdasarkan pengamatan, pengalaman, dan keyakinan pribadi mereka.
- b. Akhlak pribadi: menyadari pentingnya menjaga dan merawat diri sendiri seiring dengan menjaga dan merawat orang lain serta lingkungan sekitar.
- c. Akhlak kepada manusia: engutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain.
- d. Akhlak kepada alam: menyadari pentingnya merawat lingkungan untuk memastikan kelangsungan hidup makhluk hidup saat ini dan di masa depan.
- e. Akhlak bernegara: memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik, serta menyadari peran aktif dalam sistem pemerintahan Indonesia dan pentingnya partisipasi dalam proses demokrasi.

### 2. Berkebinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur dan identitas lokalnya sambil tetap terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, mendorong rasa saling menghargai dan potensi terbentuknya budaya baru yang positif dan sejalan dengan nilai-nilai bangsa (Mubarak A. Z., 2022). Elemen kunci berkebinekaan global meliputi:

- a. Mengenal dan Menghargai Budaya.
- b. Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesame.
- c. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.
- d. Berkeadilan sosial.

### 3. Gotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan untuk bekerja sama secara sukarela dalam kegiatan bersama untuk memastikan kelancaran dan kemudahan dalam pelaksanaannya (Cholifah, 2023). Bergotong royong terutama dalam hal kebaikan sebagaimana tercantum dalam surat al maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ...

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. Elemen kunci gotong royong meliputi:

- a. Kolaborasi: Bekerja bersama orang lain dengan perasaan senang dan sikap positif terhadap mereka.
- b. Kepedulian: memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di lingkungan fisik sosial.
- c. Berbagi: Memberikan dan menerima hal-hal penting untuk kehidupan pribadi dan bersama, serta siap untuk menjalani kehidupan berkelompok dengan penggunaan sumber daya dan ruang secara sehat.

#### 4. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya (Silverius, Soeharso, 2021). Elemen kunci mandiri meliputi:

- a. Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi.
- b. Regulasi diri: mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajarnya.

#### 5. Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif mengolah informasi, membuat hubungan antara berbagai informasi, melakukan analisis, evaluasi, dan menyimpulkan informasi tersebut (Cahyono, B. T., dkk, 20230). Elemen kunci bernalar kritis meliputi:

- a. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan.
- b. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran.
- c. Merefleksi pemikiran dan proses berpikir.
- d. Mengambil keputusan.

#### 6. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak (Andriani, A., 2022). Elemen kunci kreatif meliputi:

- a. Menghasilkan gagasan yang orisinal.
- b. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Keenam karakteristik ini direalisasikan melalui pembinaan nilai-nilai budaya Indonesia dan lambang negara Pancasila, yang menjadi dasar bagi semua arah pembangunan nasional. Elemen-elemen ini dapat dipahami sebagai budaya positif yang memperkuat kesatuan dan persatuan. Profil Pelajar Pancasila mencakup karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia di abad ke-21. Karakter mengacu pada siapa kita, sementara kompetensi mengacu pada apa yang kita bisa lakukan, baik dari segi kognitif, afektif, maupun perilaku. Kedua aspek ini saling mendukung dan penting bagi setiap pelajar (Widya, R. et al., 2023)

### **3.4 Analisis Pendekatan Humanistik dalam Penguatan Profil profil pelajar Pancasila di SMK Muhammadiyah 3 dan SMK Muhammadiyah 6 Gemolong**

Penguatan profil Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia dapat dicapai melalui berbagai strategi yang sejalan dengan pendekatan humanistik.

#### **1) Menekankan Pentingnya Iman dan Taqwa kepada Tuhan YME**

Misi, Visi dan tujuan kedua sekolah yaitu SMK Muhammadiyah 3 dan SMK Muhammadiyah 6 Gemolong, keduanya menempatkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME sebagai landasan utama dalam pendidikan. Kedua sekolah ini berkomitmen membentuk karakter siswa yang kuat secara spiritual dan moral melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang religius. Kegiatan Sholat dhuha dan murojah surat pendek yang dilakukan kedua sekolah dapat dipandang sebagai praktik yang tidak hanya mendekatkan individu kepada Tuhan, tetapi juga mendukung pertumbuhan pribadi, pencarian makna, dan realisasi diri.

#### **2) Budaya Sekolah yang Mendukung Pengembangan Spiritual**

Kedua sekolah memiliki budaya yang mendukung pengembangan spiritual siswa. Di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong, ada kewajiban bagi seluruh guru dan siswa untuk mengikuti kajian rutin setiap awal bulan, yang bertujuan memperkuat ikatan sosial antara siswa dan guru serta menciptakan kebersamaan dan solidaritas yang lebih erat. Melaksanakan sholat dzuhur dan ashar berjamaah di mushola sekolah. Sementara itu, di SMK Muhammadiyah 6 Gemolong, kegiatan serupa dilaksanakan dalam bentuk kultum setelah sholat dzuhur berjamaah yang di ikuti oleh seluruh peserta didik dan guru. Sementara itu infaq yang digunakan sebagai dana sosial mengajarkan siswa untuk mengembangkan kualitas positif, seperti kemurahan hati dan kebersamaan, serta memahami pentingnya kontribusi mereka dalam komunitas sekolah. Dalam konteks

humanistik, hal ini menekankan pentingnya kebiasaan rutin dan konsistensi diri, serta memberikan ruang bagi ekspresi individu dalam komunitas.

### 3) Sarana dan Prasarana Pendukung

SMK Muhammadiyah 3 dan SMK Muhammadiyah 6 Gemolong memiliki fasilitas yang mendukung pengembangan pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai humanistik. Sarana ini mencakup ruang-ruang untuk kegiatan keagamaan, tempat ibadah yang memadai, serta program-program yang terstruktur untuk kegiatan spiritual dan moral. Bahan imbauan yang terpasang di lingkungan sekolah. Dengan adanya sarana dan prasarana ini, sekolah dapat secara efektif melaksanakan program-program yang mendukung pendekatan humanistik dalam pendidikan.

#### Program Sekolah yang Mendukung Pendekatan Humanistik

Program-program sekolah yang ada di SMK Muhammadiyah 3 dan SMK Muhammadiyah 6 Gemolong mencerminkan penerapan pendekatan humanistik. Program ini mencakup berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti HW (Hizbul Wathan) dan Tapak Suci, serta kegiatan seni dan olahraga yang teratur. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam diri mereka.

### 4) Implementasi Kurikulum Merdeka

Kedua sekolah telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang memberi keleluasaan bagi sekolah untuk menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Kurikulum ini dirancang untuk mengembangkan potensi siswa secara maksimal, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. PMM menyediakan akses kepada guru untuk mendapatkan materi pembelajaran yang berkualitas dan relevan. Hal ini mempermudah guru dalam merancang dan menyusun rencana pelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Platform ini juga berfungsi sebagai sumber daya untuk pengembangan profesional guru, memungkinkan mereka untuk terus meningkatkan kompetensi dan metode pengajaran mereka. Dengan pembelajaran yang lebih relevan dan menyenangkan, murid lebih mungkin untuk terlibat dan termotivasi dalam proses belajar

## 4 PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian analisis data pada Bab IV dapat disimpulkan bahwa:

- a. Implementasi pendekatan humanistik yang menekankan pada pengembangan potensi individu telah dilakukan secara maksimal di SMK Muhammadiyah 3 dan 6 Gemolong.

Kedua sekolah menekankan pada iman dan takwa melalui berbagai kegiatan rutin seperti, doa bersama, muraja'ah surat pendek, shalat dhuha, dan program sekolah yang menopang terbentuknya kebiasaan baik dan disiplin pada siswa.

- b. Terdapat persamaan dan perbedaan implementasi humanistik sebagai penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia di SMK Muhammadiyah 3 dan 6 Gemolong. Persamaan utama terletak pada upaya kedua sekolah dalam menanamkan nilai-nilai agama untuk membentuk landasan moral yang kuat pada siswa. Keduanya menciptakan lingkungan yang mendukung dan rutin melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan. Sedangkan perbedaan implementasi ditemukan dalam variasi kegiatan dan pendekatan yang diterapkan di masing-masing sekolah, meskipun tujuan akhirnya serupa, yaitu penguatan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Adapun saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Guru perlu diberikan pelatihan berkelanjutan tentang metode dan strategi pendekatan humanistik, sehingga mereka dapat mengimplementasikan konsep ini secara lebih efektif di dalam kelas.
2. Fasilitas seperti ruang bimbingan konseling (BK), ruang guru, dan masjid perlu terus diperbaiki dan ditingkatkan. Sarana ini sangat penting untuk mendukung pendekatan humanistik yang memberikan perhatian pada kebutuhan emosional dan spiritual siswa.
3. Perlu peningkatan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan melalui komunikasi yang efektif dan kegiatan bersama yang bertujuan memperkuat nilai-nilai humanistik di rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, M. (2020). *Dimensi HAM dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Iaifa Press.
- Baharuddin, H., Makin, M., (2020). *Pendidikan Humanistik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cholifah, M. P. (2023). *Pembentukan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Fauzi, G. M., Fauzian, R. (2021). *Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- Hairiyah, H., Hayani, A., & Susilowati, I. T. (2022). Degradasi moral pendidikan di era modernisasi dan globalisasi. *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 13(2), 162-176.
- Haryati, S., & SD, S. P. (2022). *Buku dalam Bidang Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar*. Cahya Ghani Recovery.
- Hill W. F., (2012). *Theories of Learning*, diterjemahkan Khozim M., (Bandung: Nusa Media.

- Hendrawati, T.(2024). *Manajemen Pendidikan berbasis Learning Organization di Perguruan Tinggi Swasta*. Yogyakarta: Deepublish Gigital.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Ivancevich, J. M., dkk, (2006). *Organization Behavior and Management*, Jakarta: Erlangga.
- KPAI R.N. *Data Kasus Perlindungan Anak*. Diakses pada 5 November 2023 dari <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-media-tahun-2023>.
- Maryam, S. (2021). Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Islam dan Aplikasinya dalam Proses Belajar Mengajar Menurut al-Zarnuji. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 3(2), 245-268.
- Maulina, D., & Aslinda, C. (2022). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pengguna Facebook dalam Memotivasi Prestasi Anak di Desa Sedinginan. *Journal of Social Media and Message*, 1(1), 47-60.
- Mubarak, H. Z. (2019). *Problematika pendidikan kita: Masalah-masalah pendidikan faktual dari guru, desain sekolah dan dampaknya* (Vol. 1). zakimu. com.
- Muhammad, D. H. (2020). Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas dalam Pendidikan Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 122-131.
- Ndhlovu, Z. B., Nkhata, B., Chipindi, F. M., Kalinde, B., Kaluba, C., Malama, E., Mambwe, R., Bwalya, K., Lufungulo, E. S., & Chipande, H. (2021). Subject specialisation in primary school: A theoretical review and implications for policy and practice in Zambia. *Journal of Curriculum and Teaching*, 10(4), 13–24. <https://doi.org/10.5430/jct.v10n4p13>.
- Oviyanti, F. (2016). Tantangan pengembangan pendidikan keguruan di era global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 267-282.
- Prasetya, B., & Cholily, Y. M. (2021). *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication.
- Qodir, A. (2017). Teori belajar humanistik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Riyanto dan Nugraheni (2023), *The Realization of Existential Humanistic Approach Toward Politeness Principal of Indonesian Language: A Case Study of Yogyakarta Urban and Rural Elementary School*, Vol. 1.
- Rosa, A. T. R. et al. (2020). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Standar Nasional Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jawa Barat: Adanu Abimata.
- Silverius Y., Soeharso, *Insan Berkarakter Pancasila*, (2021). Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Sulaiman, dkk., (2024). *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*, (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Thobroni, (2017). *Belajar dan pembelajaran teori dan praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz media.
- Tung, (2015). *Pembelajaran dan perkembangan belajar*, Jakarta: Indeks.
- Ulinnuha, L., Suradi, A., & Anwari, A. M. (2021). *Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Edu Publisher.
- Wakida, E. K., Rukundo, G. Z., Atuhaire, C., Karungi, C. K., Kumakech, E., Haberer, J. E., Talib, Z. M., & Obua, C. (2022). Perceptions of Undergraduates and Mentors on the Appropriateness, Acceptability, and Feasibility of the HEPI-TUITAH Micro-Research Approach to HIV Training in Uganda. In *Advances in Medical Education and Practice* (Vol. 13). Dove Medical Press Ltd. <https://doi.org/10.2147/AMEP.S359777>
- Winkel W.S., (2014). *Psikologi pengajaran*, Yogyakarta: Sketsa.